

## Analisis Perusahaan Sektor Keuangan: Antara Kebangkrutan dan Kelangsungan Menggunakan Model Altman Z-Score

**Penulis:**  
Alamsjah

**Afiliasi:**  
Program Studi  
Manajemen, Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas  
Muhammadiyah  
Makassar, Indonesia

**Korespondensi:**  
alamsjah@unismuh.ac.  
id

**Histori Naskah:**  
Submit: 24-07-2023  
Accepted: 10-08-2023  
Published: 16-08-2023

Penelitian ini mengkaji kinerja keuangan empat bank milik negara (BUMN) di Indonesia, yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Tabungan Negara, menggunakan analisis Z-Score selama periode tiga tahun. Analisis dilakukan terhadap lima rasio kunci, yaitu *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Retained Earning to Total Assets* (RETA), *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBITTA), *Market Value of Equity to Book Value of Total Liability* (MVEBVL), dan *Sales to Total Assets* (STA). Hasil analisis menunjukkan adanya fluktuasi dalam rasio-rasio tersebut selama periode yang diteliti. Secara keseluruhan, hasil analisis Z-Score menunjukkan bahwa keempat bank BUMN tersebut masuk dalam kategori "zone of ignorance" atau zona ketidakpastian yang mengindikasikan risiko finansial. Meskipun terdapat variasi dalam rasio-rasio kunci, ditemukan bahwa sebagian bank mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa rasio, sementara lainnya mengalami penurunan. Temuan ini menggambarkan perlunya perhatian dan tindakan perbaikan dalam pengelolaan kinerja keuangan dan risiko. Penelitian ini mendukung temuan serupa dalam penelitian terdahulu yang menyoroti tantangan dan risiko di industri perbankan Indonesia. Oleh karena itu, pengelola perusahaan perlu memfokuskan upaya pada perbaikan kinerja finansial, efisiensi operasional, manajemen risiko, serta strategi pengembangan guna menjaga stabilitas dan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Dalam konteks dinamika ekonomi yang terus berubah, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang kinerja keuangan perbankan BUMN dan urgensi tindakan preventif yang perlu diambil.

**Kata kunci:** Analisis Z-Score, Bank BUMN, Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan

---

### Pendahuluan

Dalam era saat ini, sektor perbankan telah menjadi kekuatan utama yang menggerakkan ekonomi suatu negara. Industri perbankan selalu menarik perhatian publik, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di sini, perbankan bukan hanya menjadi sektor berpengaruh, tetapi juga dianggap sebagai pilar utama stabilitas ekonomi dan keuangan negara (Saunders et al, 2017). Dalam buku berjudul "*The Role of Banks in the Intermediation Process*" (1996), Allen dan Santomero dengan jelas menguraikan peran krusial bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan mengalokasikannya untuk kegiatan investasi, pembiayaan, dan transaksi. Buku ini menggarisbawahi pentingnya peran bank dalam menjaga likuiditas, menstabilkan pasar, dan memberikan akses keuangan yang lebih inklusif bagi individu dan perusahaan. Lebih jauh lagi, bank memiliki peran penting dalam mengelola risiko keuangan, mendukung pembiayaan infrastruktur, serta mendorong inovasi ekonomi (Mishkin & Eakins, 2015). Sektor perbankan yang menduduki posisi strategis sebagai lembaga intermediasi dan penunjang sistem pembayaran memiliki peran

yang sangat menentukan dalam pembangunan ekonomi. Dengan menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga keuangan, bank dapat memberikan kontribusi berarti kepada sektor riil dalam perekonomian, meningkatkan tingkat output mereka, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Sebagai lembaga yang memiliki peran sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, perbankan berperan sebagai lembaga intermediasi antara pihak dengan kelebihan dana (surplus unit), yang menyimpan dana berlebihnya di bank, dan pihak yang membutuhkan dana (unit defisit), yang meminjam dana dari bank. Pentingnya fungsi intermediasi bank akan tercapai secara optimal ketika kepercayaan antara pihak penyimpan dana dan pihak peminjam dana terhadap bank terjaga dengan baik (Sbuh, Zuhroh, & Abdullah, 2016). Sebagai entitas penting dalam masyarakat, bank berfungsi sebagai mediator keuangan yang efektif bagi pemerintah dan masyarakat dalam hal sirkulasi uang dan penyaluran kredit. Oleh karena itu, kinerja bank harus unggul, yang dihasilkan dari keberhasilan kegiatan operasionalnya (Mester, 2018). Kinerja bank mengukur sejauh mana bank berhasil dan efektif dalam mencapai tujuan bisnisnya. Aspek-aspek kinerja bank meliputi profitabilitas, efisiensi operasional, kualitas aset, likuiditas, pertumbuhan pendapatan, dan kemampuan dalam mengelola risiko (Berger et al, 2021). Peran kinerja bank sangat krusial dalam menentukan stabilitas institusi keuangan dan kemampuan bank dalam bersaing secara optimal. Bank yang tidak mampu bersaing dan mempertahankan kinerjanya pada akhirnya bisa mengalami kemunduran dalam industri atau menghadapi risiko kebangkrutan. Untuk menjaga kelangsungan bank dan mencegah hal tersebut, manajemen bank harus mampu mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya (Altunbas et al, 2017). Dengan demikian, bank akan tetap menjadi kekuatan yang relevan dalam perekonomian dan mampu memainkan peran sentralnya dalam pertumbuhan ekonomi.

Dalam garis besar, performa sebuah bank dapat tergambar dari laporan keuangannya yang diungkapkan secara resmi (Weygandt et al, 2018). Laporan keuangan merupakan dokumen resmi yang disusun oleh sebuah perusahaan untuk menggambarkan informasi keuangan selama periode tertentu (FASB, 2021). Dokumen ini memberikan pandangan nyata tentang kinerja dan posisi finansial perusahaan. Manajemen bank memanfaatkan laporan keuangan sebagai instrumen vital dalam pengambilan keputusan strategis dan operasional. Dari analisis laporan keuangan, manajemen bank mampu mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi bidang yang perlu diperbaiki, merancang rencana bisnis, mengalokasikan sumber daya, mengelola risiko keuangan, dan memenuhi persyaratan pelaporan regulasi (Saunders & Cornett, 2017). Laporan keuangan menjadi alat penting yang membantu manajemen bank memahami dan mengelola aspek keuangan perusahaan dengan efektif. Ini juga menjadi jaminan kelangsungan dan kesuksesan bank di tengah lingkungan bisnis yang kompetitif (Fabozzi & Peterson, 2019). Saat evaluasi kinerja bank, terdapat beberapa metode, dan salah satunya adalah melalui analisis laporan keuangan (Tony, 2017). Analisis laporan keuangan menjadi sangat penting untuk mengurai informasi yang terkandung di dalamnya. Metode ini melibatkan perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Dengan mengamati rasio keuangan, mungkin terlihat apakah kinerja keuangan bank mengalami perbaikan, stagnasi, atau penurunan, baik dalam perbandingan dengan bank lain maupun perbandingan kinerja bank itu sendiri dari tahun ke tahun. Bank yang menunjukkan penurunan kinerja keuangan yang berkelanjutan dari waktu ke waktu akan berhadapan dengan masalah finansial. Jika tindakan yang tepat tidak diambil untuk mengatasi masalah ini, bank tersebut bisa berisiko likuidasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dengan demikian, analisis laporan keuangan bukan sekadar mengurai angka, melainkan juga sebuah jendela yang membuka wawasan tentang kesehatan dan masa depan bank.

Penelitian (Sugiarti, 2013), menyoroti kinerja keuangan dan prediksi tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian

ini mengungkapkan bahwa variabel KAP dan NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Di sisi lain, variabel CAR, ROA, BOPO, dan LDR memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan predikat kinerja bank selama periode 2009-2011. Dari metode CAMEL ini, ternyata sekitar 70% bank menunjukkan kondisi yang stabil, mengkategorikan mereka sebagai bank yang "Cukup Sehat". Terdapat pula bank-bank yang mengalami variasi peningkatan dan penurunan kinerja dari tahun 2009 hingga 2011, bahkan ada yang tetap bertahan dalam predikat "Tidak Sehat" selama tiga periode. Selain itu, penelitian (Nugroho & Mawardi, 2012), menggunakan metode Altman Z-Score dan menyimpulkan bahwa metode Altman Z-Score dapat memprediksi kondisi perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Begitu pula, penelitian oleh (Wahyu, 2014) melibatkan analisis z-score pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Hasilnya mengungkapkan bahwa pada tahun 2011, terdapat 17 bank yang memiliki potensi mengalami kebangkrutan, 15 bank berada dalam area abu-abu, dan 1 bank dianggap sehat. Pada tahun 2012, jumlah bank yang potensial mengalami kebangkrutan meningkat menjadi 19, dengan 14 bank berada dalam area abu-abu. Melalui berbagai metode ini, penelitian memaparkan gambaran mendalam tentang kondisi kinerja bank dan potensi risiko di dunia perbankan.

Dalam penelitian ini, fokus ditujukan pada bank-bank yang berada di bawah naungan pemerintah, dengan merujuk pada bank yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pemilihan ini disebabkan oleh harapan bahwa bank pemerintah seharusnya mampu memberikan jaminan yang lebih kuat terhadap keamanan dan kenyamanan nasabah dalam bertransaksi. Selain itu, bank-bank yang berada di bawah BUMN tersebar luas di seluruh penjuru Indonesia, sehingga potensi jumlah nasabahnya secara keseluruhan juga lebih besar. Berangkat dari konteks di atas, penelitian ini merupakan bentuk replikasi dengan peningkatan tertentu dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengambil judul "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Dengan mengambil pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam mengungkap kinerja keuangan bank, khususnya bank-bank pemerintah, dan melihat potensi serta tantangan yang terkandung dalam sektor keuangan.

## Studi Literatur

### Konsep Dasar Perbankan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah entitas yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengalirkannya kembali sebagai kredit atau alternatif lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Definisi ini mendapat tambahan dari Jerry Rosenbeg dalam Dictionary of Banking and Services, yang menggambarkan bank sebagai lembaga yang melakukan berbagai aktivitas seperti menerima simpanan giro, deposito, membayar dokumen, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman, dan berinvestasi dalam surat berharga. Sementara itu, dalam perspektif akuntansi berdasarkan PSAK No. 31, bank adalah perantara keuangan yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Lebih jauh lagi, bank memiliki peran krusial dalam memperlancar arus pembayaran ekonomi. Namun, tanpa melupakan fungsi asalnya, bank terus menjadi penghimpun dana dari masyarakat untuk dikelola kembali guna memenuhi beragam kebutuhan atau bertindak sebagai perantara keuangan. Dalam esensi yang lebih luas, bank tak hanya berperan sebagai entitas keuangan, tetapi juga sebagai pendorong ekonomi. Dengan mengumpulkan, mengalirkan, dan mengelola dana, bank memainkan peran vital dalam membentuk pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan (Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006).

Dalam kerangka regulasi perbankan, Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang diperbaharui menjadi Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, menggambarkan jenis-jenis bank berdasarkan perannya dalam ekonomi. Pertama, terdapat Bank Umum yang memiliki fokus pada lalu lintas pembayaran dan kegiatan

konvensional serta prinsip syariah. Bank ini menghimpun dana melalui simpanan seperti deposito berjangka, tabungan, dan bentuk serupa, serta menerbitkan surat pengakuan utang. Sementara itu, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), meskipun juga beroperasi dalam dua kerangka konvensional atau syariah, tidak menawarkan layanan lalu lintas pembayaran. BPR menghimpun dana melalui simpanan dan berfokus pada memberikan kredit kepada pengusaha kecil dan rumah tangga, dengan pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dua jenis bank ini, meskipun berbeda dalam fokus dan layanan, memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan ekonomi dan memfasilitasi pertumbuhan. Mereka memainkan peran vital dalam menghimpun dan mengalirkan dana, mempromosikan aktivitas ekonomi, serta mendukung kelompok pengusaha kecil dan rumah tangga. Oleh karena itu, regulasi ini membentuk landasan untuk aktivitas perbankan yang efisien dan terkendali, dengan tujuan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

### Kebangkrutan

Kebangkrutan merujuk pada kondisi di mana perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan operasinya untuk meraih keuntungan, yang akibatnya perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya karena masalah finansial. Faktor lain yang juga dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan adalah persaingan usaha yang sulit, yang bisa mengakibatkan penyusutan skala perusahaan hingga pada akhirnya melikuidasi perusahaan (Mustafa, 2017). Perspektif (Ross et al., 2006) memberikan berbagai definisi mengenai konsep kebangkrutan: **Kegagalan Usaha (Business Failure)**: Ini merujuk pada situasi di mana perusahaan sudah tidak mampu lagi beroperasi secara menguntungkan, bahkan bisa saja operasinya mengalami kerugian yang signifikan sehingga modal perusahaan terkikis; **Kepailitan Menurut Hukum (Legal Bankruptcy)**: Definisi ini mencerminkan kondisi di mana sebuah perseroan sedang menjalani proses hukum, baik itu karena inisiatif dari perseroan itu sendiri atau dari pihak kreditur. Tujuan dari proses hukum ini adalah untuk merestrukturisasi atau bahkan membubarkan usaha perseroan karena ketidakmampuan perseroan untuk memenuhi kewajiban finansial, terutama yang berkaitan dengan kewajiban jangka pendek dan likuiditas; **Insolvensi Teknis (Technical Insolvency)**: Ini menggambarkan situasi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban membayar utangnya pada saat jatuh tempo; **Insolvensi Akuntansi (Accounting Insolvency)**: Definisi ini merujuk pada situasi di mana jumlah kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan melebihi total nilai aset yang dimilikinya, menciptakan ketidakseimbangan dalam posisi keuangan perusahaan.

Kegagalan suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan dapat diakibatkan oleh satu atau bahkan beberapa penyebab. Menurut Gitman (2000), terdapat tiga faktor utama yang dapat menyebabkan kegagalan dalam bisnis: **Kesalahan Manajemen (Mismanagement)**: Ini mencakup ekspansi yang berlebihan, kebijakan keuangan yang kurang tepat, efisiensi yang buruk dari tim penjualan, serta biaya produksi yang tidak terkendali; **Aktivitas Ekonomi (Economic Activity)**: Faktor ini terkait dengan kondisi ekonomi, di mana saat terjadi resesi, penjualan dapat tiba-tiba menurun, menyebabkan biaya operasional perusahaan menjadi tinggi. Ketidacukupan laba untuk menutupi biaya tersebut menjadi masalah; **Maturity Perusahaan (Corporate Maturity)**: Sesuai dengan siklus hidup produk, perusahaan bisa mengalami tahap kelahiran, pertumbuhan, kematangan, dan kemudian penurunan. Dengan demikian, kegagalan atau kebangkrutan perusahaan sering kali memiliki sejumlah faktor yang saling terkait: **Faktor Umum**: Ini mencakup sektor ekonomi, sosial, teknologi, dan lingkungan pemerintahan yang dapat berdampak pada kondisi perusahaan; **Faktor Eksternal Perusahaan**: Ini melibatkan faktor seperti sektor pelanggan, pemasok, dan pesaing yang berkontribusi terhadap kinerja perusahaan; **Faktor Internal Perusahaan**: Meliputi praktik seperti memberikan kredit yang terlalu besar kepada pelanggan, manajemen yang tidak efisien, penyalahgunaan wewenang, dan tindakan kecurangan yang dapat mempengaruhi stabilitas perusahaan.

Disamping itu, Menurut (Hanafi dan Halim, 2015), informasi mengenai kebangkrutan perusahaan memiliki dampak yang signifikan bagi pihak-pihak yang terlibat, antara lain: **Kreditor (Pemberi Pinjaman)**: Kreditor perlu mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan guna mengambil keputusan pinjaman yang lebih cerdas. Informasi ini membantu mereka menilai siapa yang pantas menerima pinjaman serta mengatur periode pembayarannya; **Investor**: Bagi investor, mengetahui adanya risiko kebangkrutan dari awal sangat penting. Ini memungkinkan investor untuk merencanakan strategi dan mengantisipasi hasil investasi di masa depan; **Pemerintah**: Informasi kebangkrutan memainkan peran penting bagi pemerintah. Selain mengatur aktivitas entitas, informasi ini digunakan untuk menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar dalam menyusun statistik pendapatan nasional dan parameter lainnya; **Manajemen**: Kehadiran informasi mengenai potensi kebangkrutan memungkinkan manajemen untuk melakukan tindakan antisipatif. Ini termasuk restrukturisasi atau likuidasi yang dapat membantu perusahaan mengatasi tantangan finansial; **Akuntan**: Akuntan memainkan peran penting dalam menilai kemampuan keberlanjutan (going concern) perusahaan. Informasi kebangkrutan memberikan konteks penting bagi mereka untuk menilai keberlangsungan perusahaan.

Indikator untuk Prediksi Kebangkrutan Menurut (Hanafi dan Halim, 2012) "Mengenai prediksi kebangkrutan, (Hanafi dan Halim, 2012) telah mengidentifikasi beberapa indikator yang relevan, termasuk: **Analisis Arus Kas Saat Ini dan Masa Depan**: Evaluasi arus kas saat ini dan masa yang akan datang dapat memberikan pandangan tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas dan membayar utangnya; **Analisis Strategi Perusahaan**: Fokus pada strategi perusahaan adalah kunci. Ini meliputi aspek persaingan yang dihadapi, struktur biaya dalam perbandingan dengan pesaing, kualitas manajemen, kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya, dan faktor lainnya; **Laporan Keuangan Perusahaan**: Data dari laporan keuangan perusahaan, seperti neraca dan laporan laba rugi, dapat memberikan petunjuk tentang kesehatan finansial perusahaan dan apakah ada tanda-tanda perburukan; **Informasi Eksternal**: Menggunakan informasi dari pasar keuangan yang maju serta lembaga penilai yang terpercaya dapat membantu dalam prediksi kebangkrutan. Ini mencakup penilaian dari pihak independen yang terkait dengan kesehatan keuangan perusahaan. Melalui indikator-indikator ini, pihak yang berkepentingan dapat membangun pemahaman yang lebih kuat mengenai risiko kebangkrutan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan, sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan.

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen resmi yang menghadirkan informasi finansial suatu perusahaan atau entitas bisnis dalam jangka waktu tertentu. Terdiri dari tiga komponen utama, yaitu laporan laba rugi (income statement), laporan posisi keuangan (balance sheet), dan laporan arus kas (cash flow statement), laporan keuangan memberikan pandangan menyeluruh mengenai pendapatan, aset, kewajiban, arus kas, serta perubahan dalam ekuitas perusahaan. Laporan ini memiliki peranan krusial karena menghadirkan gambaran yang akurat dan terbuka mengenai kinerja finansial perusahaan kepada berbagai pemangku kepentingan, seperti pemilik, investor, kreditor, serta pihak terkait lainnya. Selain itu, laporan keuangan menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis, evaluasi kinerja keuangan, perencanaan keuangan, dan pengawasan oleh manajemen dan pihak regulator (Kieso et al, 2016). Menurut PSAK No. 1, tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi finansial yang relevan, andal, komparatif, dan dapat dimengerti oleh pengguna laporan. Laporan keuangan memiliki tujuan memberikan wawasan mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan, aliran kas, dan perubahan ekuitas perusahaan. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan seperti investor, kreditor, pemerintah, dan pihak lain yang memiliki kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan transparan tentang situasi finansial perusahaan serta mendorong analisis mendalam, evaluasi, dan pengambilan keputusan

yang terkait dengan aktivitas finansial perusahaan tersebut. Melalui laporan keuangan, pemahaman terhadap performa dan stabilitas keuangan suatu perusahaan dapat diperoleh dengan lebih baik.

Laporan keuangan merangkum informasi keuangan suatu perusahaan melalui lima komponen utama. Pertama, **laporan laba rugi (income statement)** menggambarkan pendapatan, beban operasional, laba bersih, dan hasil operasi dalam periode tertentu, memberikan evaluasi kinerja dalam menghasilkan laba (Kieso et al, 2016). Kedua, **laporan posisi keuangan (balance sheet)** mencerminkan aset, kewajiban, dan ekuitas pada titik waktu, membuka wawasan terhadap likuiditas dan struktur modal (Wahlen et al, 2014). Ketiga, **laporan perubahan ekuitas (statement of changes in equity)** menginformasikan perubahan dalam ekuitas, termasuk sumbangan pemilik, laba yang diakumulasi, pembagian dividen, dan transaksi lain yang memengaruhi ekuitas (Spiceland et al, 2018). Keempat, **laporan arus kas (cash flow statement)** menggambarkan arus masuk dan keluar kas dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang mencukupi (Gibson, 2017). Kelima, **catatan atas laporan keuangan (notes to financial statements)** memberikan penjelasan dan informasi tambahan mengenai posisi keuangan, performa, kebijakan akuntansi, serta risiko yang tak terlihat langsung dalam laporan utama (IFRS Foundation, 2018). Laporan keuangan memberikan landasan penting bagi para pemangku kepentingan untuk memahami performa keuangan perusahaan, mengambil keputusan strategis, dan merencanakan masa depan.

### Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan melibatkan proses evaluasi dan interpretasi informasi keuangan suatu perusahaan untuk memahami efisiensi, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Dalam melakukan analisis kinerja keuangan, beberapa metode dan rasio keuangan dapat digunakan, seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas (Brigham & Houston, 2018). Analisis kinerja keuangan memberikan wawasan yang penting bagi pemangku kepentingan perusahaan, seperti investor, manajemen, kreditor, dan regulator, dalam mengambil keputusan investasi, pengawasan, dan perencanaan keuangan. Dengan menggunakan metode dan alat analisis yang tepat, analisis kinerja keuangan dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan, memahami tren keuangan, dan membuat rekomendasi untuk perbaikan dan pengambilan keputusan strategis (Gibson, 2017). Analisis kinerja keuangan memiliki peran penting dalam mengukur performa keuangan perusahaan dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang keadaan keuangan perusahaan. Analisis ini melibatkan interpretasi data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas, untuk mengidentifikasi tren, pola, dan kinerja keuangan perusahaan (Palepu et al, 2013). Dengan menggali informasi ini, analisis kinerja keuangan membantu dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat, mengelola risiko keuangan, dan merencanakan strategi keuangan yang efektif.

### Analisis Z-Score Model Altman

Analisis kinerja keuangan menggunakan Z-Score Model Altman merupakan proses evaluasi dan prediksi potensi kebangkrutan perusahaan dalam jangka waktu dua tahun setelah dilakukan analisis. Model ini dikembangkan oleh Edward I. Altman dan terdiri dari lima komponen yang dihitung dengan rasio keuangan tertentu. Definisi Z-Score adalah indeks yang digunakan untuk menilai dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model ini menggunakan lima rasio keuangan yang dikombinasikan, yaitu NWCTA (Net Working Capital to Total Assets), RETA (Retained Earning to Total Assets), EBITTA (Earning Before Interest and Taxes to Total Assets), MVEBVL (Market Value Equity to Book Value of Liability), dan STA (Sales to Total Assets).

Altman menemukan sebanyak lima rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk memprediksi perusahaan dalam keadaan bangkrut atau tidak. Dari kelima rasio tersebut dilakukan penjumlahan dan

perkalian sehingga menghasilkan nilai multivariate. Nilai multivariate merupakan gabungan dari dua variabel atau lebih yang digunakan secara bersama-sama dalam satu persamaan. Nilai Multivariate ini dinamakan dengan metode Z-Score oleh Altman. Metode Altman Z-Score diformulasikan sebagai berikut:

$$Z=1,2 (\text{NWCTA}) + 1,4 (\text{RETA}) + 3,3 (\text{EBITTA}) + 0,6 (\text{MVEBVL}) + 1,0 (\text{STA})$$

Keterangan:

NWCTA	= <i>Net Working Capital to Total Assets</i>
RETA	= <i>Retained Earning to Total Assets</i>
EBITTA	= <i>Earning Before Interest Taxes to Total Aset</i>
MVEBVL	= <i>Market Value Equity to Book Value of Liability</i>
STA	= <i>Sales to Total Assets</i>

**NWCTA** merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. **RETA** merupakan rasio profitabilitas yang mengindikasikan peranan laba ditahan dalam menambah dana perusahaan. **EBITTA** mengukur produktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset. **MVEBVL** mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang dengan modal sendiri. **STA** merupakan rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan.

**Klasifikasi nilai Altman Z-Score** digunakan untuk memprediksi keadaan keuangan perusahaan. Nilai Z-Score di atas 2,99 menunjukkan kinerja keuangan baik dan perusahaan sehat. Nilai di bawah 1,81 menunjukkan kinerja keuangan buruk dan potensi kebangkrutan. Nilai di antara 1,81-2,99 menunjukkan kinerja keuangan kurang baik atau berada dalam grey area, daerah rawan kebangkrutan. Analisis kinerja keuangan menggunakan Z-Score Model Altman membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko kebangkrutan, merencanakan langkah perbaikan, dan mengambil keputusan strategis (Hanafi & Halim, 2016).

## Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada Bank BUMN. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Rasio Z-Score, termasuk Net Working Capital to Total Assets, Retained Earning to Total Assets, Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets, dan Book Value of Equity to Liabilities, yang diterapkan pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fokus penelitian ini adalah pada empat bank, yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Nasional, dan Bank Mandiri. Proses pemilihan sampel dilakukan melalui metode sampling jenuh, di mana keseluruhan anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Pendekatan ini digunakan ketika populasi memiliki ukuran yang terbatas atau ketika peneliti ingin memperoleh generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2017: 85). Data yang dijadikan dasar penelitian adalah data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh melalui sumber eksternal dan tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (Azwar, 2013). Data tersebut termasuk laporan keuangan tahunan perusahaan yang diambil dan dirujuk dari sumber yang ada, lalu diolah dan dianalisis. Semua data yang menjadi dasar penelitian diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## Hasil

### Hasil Analisis

#### *Net Working Capital to Total Asset (NWCTA)*

KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	NWCTA		
			MODAL KERJA BERSIH	TOTAL ASET	JUMLAH
BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	2020	Rp 419.012.569	Rp 1.429.334.484	0,29315
		2021	Rp 561.187.623	Rp 1.725.611.128	0,32521
		2022	Rp 640.428.192	Rp 1.992.544.687	0,32141
BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2020	Rp 392.064.295	Rp 1.511.804.628	0,25934
		2021	Rp 510.917.530	Rp 1.678.097.734	0,30446
		2022	Rp 36.350.597	Rp 1.389.877.506	0,02615
BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2020	Rp 216.403.281	Rp 891.337.425	0,24278
		2021	Rp 208.786.099	Rp 964.837.692	0,21640
		2022	Rp 234.018.984	Rp 1.029.836.868	0,22724
BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	2020	Rp 286.789.196	Rp 361.208.406	0,79397
		2021	Rp 292.768.646	Rp 371.868.311	0,78729
		2022	Rp 290.893.591	Rp 402.148.312	0,72335

Sumber : Data diolah (2023)

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam rentang waktu dari tahun 2020 hingga 2022, Bank Mandiri mengalami peningkatan yang signifikan dalam nilai asetnya serta modal kerjanya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga likuiditasnya. Namun, pada sisi lain, Bank Rakyat Indonesia (BRI) mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2022, baik dalam modal kerja maupun nilai aset. Hal ini mengindikasikan perlunya tindakan pengawasan dan pengendalian lebih awal, guna memastikan kelancaran likuiditas di masa mendatang dan untuk menjaga keberlangsungan perusahaan di tengah tantangan yang dihadapi oleh bank-bank swasta lainnya.

#### *Retained Earning to Total Asset (RETA)*

KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	RETA		
			SALDO LABA	TOTAL ASET	JUMLAH
BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	2020	Rp 204.699.668	Rp 1.429.334.484	0,14321
		2021	Rp 222.111.282	Rp 1.725.611.128	0,12871
		2022	Rp 252.245.455	Rp 1.992.544.687	0,12659
BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2020	Rp 229.466.882	Rp 1.511.804.628	0,15178
		2021	Rp 291.786.804	Rp 1.678.097.734	0,17388
		2022	Rp 303.395.317	Rp 1.389.877.506	0,21829
BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2020	Rp 112.872.199	Rp 891.337.425	0,12663
		2021	Rp 126.519.977	Rp 964.837.692	0,13113
		2022	Rp 140.197.662	Rp 1.029.836.868	0,13614
BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	2020	Rp 19.987.845	Rp 361.208.406	0,05534
		2021	Rp 21.406.647	Rp 371.868.311	0,05757
		2022	Rp 25.909.354	Rp 402.148.312	0,06443

Sumber : Data diolah (2023)

Melalui hasil analisis yang telah dilakukan terhadap nilai RETA, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan yang cukup signifikan pada nilai aset Bank Rakyat Indonesia (BRI) dari tahun 2021 ke tahun 2022. Namun, sebaliknya, nilai labanya cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2022. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau likuiditasnya. Meskipun begitu, pada tahun 2022, BRI menghadapi penurunan yang signifikan baik pada modal kerja maupun nilai asetnya. Situasi ini memberikan informasi yang jelas bahwa tindakan pengawasan dan pengendalian perlu diterapkan secara dini, guna menjaga kelancaran likuiditas di masa depan dan memastikan kelangsungan perusahaan di tengah gejolak yang dihadapi oleh sektor bank swasta lainnya.

### ***Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (EBITTA)***

KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	EBITTA		
			LABA SEBELUM BUNGA DAN PAJAK	TOTAL ASET	JUMLAH
BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	2020	Rp 23.298.041	Rp 1.429.334.484	0,01630
		2021	Rp 38.358.421	Rp 1.725.611.128	0,02223
		2022	Rp 56.377.726	Rp 1.992.544.687	0,02829
BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2020	Rp 26.724.846	Rp 1.511.804.628	0,01768
		2021	Rp 40.992.065	Rp 1.678.097.734	0,02443
		2022	Rp 116.186.080	Rp 1.389.877.506	0,08359
BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2020	Rp 5.112.153	Rp 891.337.425	0,00574
		2021	Rp 12.550.987	Rp 964.837.692	0,01301
		2022	Rp 22.686.708	Rp 1.029.836.868	0,02203
BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	2020	Rp 2.270.857	Rp 361.208.406	0,00629
		2021	Rp 2.993.320	Rp 371.868.311	0,00805
		2022	Rp 3.875.690	Rp 402.148.312	0,00964

*Sumber : Data diolah (2023)*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap nilai EBITTA, terungkap bahwa sebagian besar bank mengalami kecenderungan peningkatan nilai aset dari tahun 2020 hingga 2022. Namun, perlu diperhatikan bahwa pada tahun 2022, Bank Rakyat Indonesia (BRI) mengalami penurunan yang cukup signifikan dalam nilai asetnya jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Namun, hal yang menarik terjadi dalam kasus BRI, di mana pada tahun 2022 nilai aset menurun, namun kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba justru meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

### ***Market Value of Equity to Book Value of Total Liability (MVEBVL)***

KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	MVEBVL		
			EKUITAS	LIABILITAS	JUMLAH
BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	2020	Rp 193.796.083	Rp 1.151.267.847	0,16833
		2021	Rp 222.111.282	Rp 1.326.592.237	0,16743
		2022	Rp 252.245.455	Rp 1.544.096.631	0,16336
BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2020	Rp 199.911.376	Rp 1.278.346.276	0,15638
		2021	Rp 291.786.804	Rp 1.386.310.930	0,21048
		2022	Rp 303.395.317	Rp 1.562.243.693	0,19420
BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2020	Rp 112.872.199	Rp 746.235.663	0,15126
		2021	Rp 126.519.977	Rp 838.317.715	0,15092
		2022	Rp 140.197.662	Rp 889.639.206	0,15759
BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	2020	Rp 19.987.845	Rp 321.376.142	0,06219
		2021	Rp 21.406.647	Rp 327.693.592	0,06533
		2022	Rp 25.909.354	Rp 351.376.683	0,07374

*Sumber : Data diolah (2023)*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap nilai MVEBVL, ditemukan bahwa baik nilai liabilitas maupun nilai ekuitas dari tahun 2020 hingga 2022 cenderung mengalami peningkatan. Meskipun demikian, rasio ini tetap relatif konstan untuk semua bank yang diteliti. Namun, perlu diperhatikan bahwa jika kita melihat nilai rasio, rasio tertinggi terdapat pada Bank Mandiri, sementara rasio terendah terdapat pada Bank Tabungan Negara. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan, dalam hal ini bank, lebih agresif dalam mengandalkan hutang. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk mencegah risiko yang tidak diinginkan di masa depan. Penting untuk diingat bahwa semakin besar nilai hutang, semakin tinggi pula beban yang harus ditanggung oleh perusahaan, termasuk pembayaran bunga dan pengembalian utang di masa mendatang.

**Sales to Total Assets (STA)**

KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	STA		
			PENJUALAN	TOTAL ASET	JUMLAH
BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	2020	Rp 56.508.129	Rp 1.429.334.484	0,03953
		2021	Rp 73.062.494	Rp 1.725.611.128	0,04234
		2022	Rp 90.371.052	Rp 1.992.544.687	0,04535
BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2020	Rp 79.209.917	Rp 1.511.804.628	0,05239
		2021	Rp 114.094.429	Rp 1.678.097.734	0,06799
		2022	Rp 660.435.634	Rp 1.389.877.506	0,47518
BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2020	Rp 37.151.966	Rp 891.337.425	0,04168
		2021	Rp 38.246.731	Rp 964.837.692	0,03964
		2022	Rp 54.658.681	Rp 1.029.836.868	0,05308
BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	2020	Rp 8.913.843	Rp 361.208.406	0,02468
		2021	Rp 12.991.303	Rp 371.868.311	0,03494
		2022	Rp 14.997.284	Rp 402.148.312	0,03729

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap nilai STA, ditemukan bahwa baik nilai Total Asset maupun penjualan dari tahun 2020 hingga 2022 cenderung mengalami peningkatan. Meskipun demikian, rasio ini tetap relatif konstan untuk semua bank yang diteliti. Namun, perlu diperhatikan bahwa jika kita melihat nilai rasio, rasio tertinggi terdapat pada BRI pada tahun 2022, sementara rasio terendah terdapat pada Bank Tabungan Negara pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan masih terbatas. Oleh karena itu, pihak manajemen perlu merancang strategi untuk meningkatkan penjualan, seperti kebijakan promosi yang efektif, peningkatan kualitas produk dan layanan, pelayanan pelanggan yang lebih baik, atau langkah-langkah lain yang dapat mendukung pertumbuhan pendapatan perusahaan.

**Rekapitulasi Kriteria Model Z\_Score**

KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	NWCTA	RETA	EBITTA	MVEBVL	STA	ZSCORE
			JUMLAH NWCTA	JUMLAH RETA	JUMLAH EBITTA	JUMLAH MVEBVL	JUMLAH STA	
BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	2020	0,351782657	0,200498581	0,053789744	0,10099965	0,039534573	0,746605205
		2021	0,390253132	0,180200388	0,073355339	0,100457975	0,042340069	0,786606903
		2022	0,385694652	0,17723248	0,093371304	0,098016711	0,045354592	0,79966974
BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2020	0,311202351	0,212496793	0,058335575	0,093829683	0,052394281	0,728258682
		2021	0,365354785	0,243431308	0,080611404	0,126286303	0,067990336	0,883674135
		2022	0,031384576	0,305604949	0,275861766	0,116522916	0,475175425	1,204549632
BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2020	0,291341898	0,177285363	0,018926732	0,09075326	0,041681147	0,6199884
		2021	0,259674058	0,183583176	0,042927694	0,090552764	0,039640585	0,616378277
		2022	0,272686665	0,190590115	0,072697083	0,094553609	0,053075087	0,683602558
BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	2020	0,952765853	0,077470465	0,02074655	0,037316731	0,024677839	1,112977438
		2021	0,944749431	0,080591179	0,026563049	0,039195116	0,034935225	1,126033999
		2022	0,868018835	0,090198304	0,031803632	0,044242015	0,037292918	1,071555703

Sumber : Data diolah (2023)



Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan untuk masing-masing indikator pada model atman Z-Score diperoleh hasil bahwa total skor untuk masing-masing Perusahaan masuk pada kriteria zone of ignorance (Abu-abu/buruk) Baik untuk Tahun 2020 sampai pada tahun 2022.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan Z-Score, ditemukan bahwa kondisi keempat perusahaan selama tiga tahun berturut-turut menunjukkan adanya potensi berada dalam zona ketidakpastian atau yang sering disebut sebagai zona "abu-abu" yang mengindikasikan risiko buruk. Hasil ini menggambarkan bahwa performa keuangan dan kesehatan keuangan perusahaan-perusahaan ini masih memerlukan perhatian serius. Zona ketidakpastian ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat berada dalam kondisi yang tidak jelas, di mana kinerja keuangan bisa bergerak ke arah yang tidak terprediksi. Dalam hal ini, rasio-rasio yang digunakan dalam model Z-Score memberikan petunjuk mengenai potensi risiko kebangkrutan atau kondisi finansial yang rentan. Namun demikian, kondisi ini juga dapat dianggap sebagai panggilan untuk melakukan langkah-langkah perbaikan dan peningkatan kinerja. Sebagai contoh, perusahaan-perusahaan ini dapat memfokuskan upaya pada peningkatan volume penjualan terhadap persediaan yang ada. Dengan cara ini, perusahaan dapat mengoptimalkan pemasukan kas melalui hasil penjualan produk. Selain itu, aspek-aspek non-materiil seperti aset tidak berwujud atau Intangible Assets juga dapat menjadi fokus perbaikan. Aset-aset semacam sistem manajemen perusahaan, pinjaman dari lembaga keuangan atau pihak ketiga, subsidi pemerintah, serta perjanjian kerjasama strategis dengan perusahaan lainnya, dapat berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan membantu mengurangi risiko kebangkrutan.

Menariknya, penelitian oleh Kadim dan Suanrdi (2018) juga menghasilkan temuan sejenis. Mereka menemukan bahwa dari empat bank pemerintah (BUMN) yang dianalisis, yakni Bank Negara Indonesia (Persero), Bank Mandiri (Persero), dan Bank Rakyat Indonesia (Persero), semuanya memiliki potensi risiko kebangkrutan. Tambah satu bank lainnya, yaitu Bank Tabungan Negara (Persero), juga teridentifikasi memiliki risiko serupa. Penelitian ini mengindikasikan bahwa potensi risiko kebangkrutan tidak hanya merupakan isu spesifik untuk perusahaan yang Anda teliti, tetapi juga terlihat pada bank-bank lain di sektor yang sama. Oleh karena itu, hasil analisis Anda memberikan petunjuk bahwa upaya perbaikan dan manajemen risiko perlu segera diambil untuk menjaga stabilitas keuangan di masa depan. Melihat hasil-hasil ini, jelaslah bahwa pengelola perusahaan, khususnya dalam hal ini manajemen bank, harus mengambil tindakan responsif dan proaktif untuk menghadapi tantangan finansial. Langkah-langkah ini melibatkan perbaikan kinerja keuangan yang konkret dan strategi pengelolaan risiko yang matang. Dengan berfokus pada peningkatan pendapatan, pengelolaan aset dan liabilitas, serta menjaga keseimbangan keuangan secara keseluruhan, perusahaan dapat lebih baik mempersiapkan diri menghadapi perubahan dan tantangan di pasar yang semakin dinamis.

## Kesimpulan

Analisis kinerja keuangan menggunakan Z-Score terhadap empat bank milik negara (BUMN) di Indonesia, yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Tabungan Negara, memberikan wawasan yang signifikan terkait kondisi finansial mereka selama periode tiga tahun berturut-turut. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan-perusahaan tersebut mengalami fluktuasi dalam beberapa rasio kunci selama periode tersebut. Dalam aspek modal kerja terhadap total aset (WCTA), Bank Mandiri menunjukkan peningkatan yang signifikan, mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, Bank Rakyat Indonesia (BRI) mengalami penurunan yang signifikan dalam rasio ini, mengingatkan perusahaan akan perlunya pengawasan dan pengendalian likuiditas untuk mencegah kendala keuangan.

Dalam rasio retained earning terhadap total aset (RETA), ditemukan bahwa BRI mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2022. Namun, laba perusahaan cenderung meningkat selama tiga tahun tersebut. Ini mengindikasikan perlunya perusahaan untuk lebih fokus pada akumulasi laba ditahan, yang berpotensi memberikan cadangan finansial untuk menghadapi tantangan di masa depan. Analisis rasio earning before interest and taxes terhadap total aset (EBITTA) menunjukkan tren kenaikan yang umum, namun pada tahun 2022, BRI mengalami penurunan yang signifikan dalam nilai aset. Meskipun demikian, perusahaan ini masih berhasil meningkatkan kemampuan menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, menandakan upaya perbaikan efisiensi operasional. Rasio market value of equity terhadap book value of total liability (MVEBVL) menunjukkan kecenderungan kenaikan baik pada nilai liabilitas maupun ekuitas untuk semua bank. Namun, rasio ini bervariasi antara bank-bank tersebut, dengan Bank Mandiri memiliki rasio tertinggi, sedangkan Bank Tabungan Negara memiliki rasio terendah. Hal ini mengindikasikan perbedaan strategi dalam mengelola sumber daya dan kewajiban perusahaan. Terakhir, analisis rasio sales terhadap total aset (STA) menggambarkan bahwa seluruh bank mengalami peningkatan total aset dan penjualan selama periode tiga tahun. Namun, variasi rasio ini juga terlihat, dengan BRI memiliki rasio tertinggi pada tahun 2022 dan Bank Tabungan Negara memiliki rasio terendah pada tahun 2020. Ini menunjukkan pentingnya strategi peningkatan penjualan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan.

Keseluruhan, hasil analisis Z-Score menunjukkan bahwa keempat bank BUMN tersebut berada dalam kategori "zone of ignorance" atau zona ketidakpastian yang mengindikasikan risiko finansial. Oleh karena itu, pengelola perusahaan harus memfokuskan upaya pada perbaikan kinerja keuangan, peningkatan efisiensi, pengelolaan risiko, serta strategi pengembangan untuk menjaga kesehatan dan stabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Hasil ini juga mendukung temuan serupa dalam penelitian terdahulu, yang menyoroti perlunya perhatian dan langkah-langkah pencegahan di industri perbankan Indonesia

## Referensi

- Allen, F., & Santomero, A. M. (1996). The Role of Banks in the Intermediation Process. *Journal of Financial Intermediation*, 5(4), 262-276. doi:10.1006/jfin.1996.0025
- Altunbas, Y., Kara, A., & Marqués-Ibáñez, D. (2017). Large Debt Financing: Syndicated Loans Versus Corporate Bonds. *Journal of Corporate Finance*, 43, 475-498. doi:10.1016/j.jcorpfin.2017.01.011
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589-609.
- Berger, A. N., Hasan, I., & Zhou, M. (2021). Kinerja Keuangan Bank: Tinjauan Teoritis dan Evidensi Empiris. *Journal of Financial Intermediation*, 46, 100958. doi:10.1016/j.jfi.2020.100958
- DeYoung, R., & Rice, T. (2019). Performance of Banks. In *Handbook of the Economics of Finance* (Vol. 2, pp. 257-296). Elsevier. doi:10.1016/bs.heef.2019.07.003
- Fabozzi, F. J., & Peterson Drake, P. (2019). *Financial Management and Analysis*. John Wiley & Sons.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (2021). Conceptual Framework for Financial Reporting. Diakses pada 3 Juli 2023, dari [http://www.fasb.org/jsp/FASB/Document\\_C/DocumentPage?cid=1176168136972&acceptedDisclaimer=true](http://www.fasb.org/jsp/FASB/Document_C/DocumentPage?cid=1176168136972&acceptedDisclaimer=true).
- Gibson, C. H. (2017). *Financial Reporting and Analysis: Using Financial Accounting Information*. Cengage Learning.

- Gu, X., Li, Y., & An, Y. (2021). Bank Competition, Relationship Lending, and Firm Innovation: Evidence from China. *Research in International Business and Finance*, 56, 101377. doi:10.1016/j.ribaf.2020.101377.
- Hanafi M. dan A. Halim. 2012. Analisis Laporan Keuangan. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Hanafi M. dan A. Halim. 2015. Manajemen Keuangan. Edisi 1. BPFE. Yogyakarta
- IFRS Foundation. (2018). International Financial Reporting Standards (IFRS): Consolidated without early application. IFRS Foundation.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Standar Akuntansi Keuangan: PSAK. Salemba Empat.
- Inews.id. (2022). LPS Sudah Likuidasi 117 Bank sejak 2005-2021. Diakses pada 3 Juli 2023, dari [LPS Sudah Likuidasi 117 Bank sejak 2005-2021 \(inews.id\)](#)
- Iswadi, T. (2017). Analisa Kinerja Keuangan dan Prediksi Kebankrutan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 2(1), 85-96.
- Joni, I. D. M. (2016). Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Artha Satya Dharma*, 9(2), 01-20.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2016). *Intermediate Accounting, Volume 1*. John Wiley & Sons.
- Mester, L. J. (2018). Bank Business Models. *Journal of Financial Services Research*, 53(1), 1-14. doi:10.1007/s10693-018-0301-5.
- Mishkin, F. S., & Eakins, S. G. (2015). *Financial Markets and Institutions*. Pearson Education.
- Muharram, M., Muslim, Pelu, M. F. A. R., Achmad, H., & Subhan, S. (2022). Mengukur Tingkat Kebangkrutan Perusahaan menggunakan Metode Zmijewski. *Center of Economic Students Journal*, 5(2), 96–107. <https://doi.org/10.56750/csej.v5i2.78>
- Musara, L., Budiandriani, B., Syahnur, M. H., Chalid, L., & Aminuddin, A. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT. WEHA Transportasi, Tbk. Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Tahun 2018/2020. *Center of Economic Students Journal*, 4(1), 68–78. <https://doi.org/10.56750/csej.v4i1.399>
- Musthafa. 2017. Manajemen Keuangan. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Palepu, K. G., Healy, P. M., & Peek, E. (2013). *Business Analysis and Valuation: Using Financial Statements*. Cengage Learning.
- Putri, M. D., & Susilowati, D. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Dan Financial Distress Pada Bank Asing Dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 274-282.
- Puspita, D. (2021). Analisa Proyeksi Kinerja Keuangan PT. XL Axiata dengan Menggunakan Z-Score. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Keuangan dan Akuntansi*, 2(1), 39-45.
- Ross, S. A., R. W. Werterfield, dan B. D. Jordan. 2006. *Fundamental Corporate Finance*". McGraw-Hill Irwin. New York.

- Saunders, A., Cornett, M. M., & McGraw-Hill Education. (2017). *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach*. McGraw-Hill Education.
- Spiceland, J. D., Sepe, J. F., Nelson, M. W., & Thomas, W. B. (2018). *Intermediate Accounting*. McGraw-Hill Education.
- Sufian, F., & Habibullah, M. S. (2021). Evaluasi Kinerja Bank: Pendekatan Terbaru. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(1), 10. doi:10.3390/jrfm14010010.
- Triandaru, A., & Budisantoso, T. (2006). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Wahlen, J. M., Baginski, S. P., & Bradshaw, M. T. (2014). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation*. Cengage Learning.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Financial Accounting: Tools for*
- Widyastuti, I., & Rahayu, S. (2018). Akurasi Potensi Memprediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score Dan Metode Ohlson O-Score. *ProBank*, 3(2), 1-7.